

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sungai Pua merupakan salah satu nagari yang sekaligus menjadi nama sebuah kecamatan yaitu kecamatan Sungai Pua, di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia.

Nama Sungai Pua diperkirakan berasal dari istilah *batang* dan *pua*, yaitu kali yang kedua belah pinggirnya ditumbuhi sebangsa pohon membelah kampung Lidah Api sampai ke Cingkaring. Pada masa kependudukan Belanda di Sungai Pua, Belanda membagi kecamatan Sungai Pua menjadi dua nagari yaitu Kapalo Koto dan Tangah Koto.

Apabila nama, letak dari Nagari Sungai Pua disangkutkan dengan Gunung Marapi, maka sejarah, kaba, legenda, dan cerita mulut kemulut mencatat bahwa asal-usul nenek moyang orang Minangkabau pada hakekatnya turun dari puncak Gunung Merapi. Bahkan orang-orang tua di Sungai Pua ada yang dengan penuh kesungguhan hati lebih jauh mengaitkan asal-usul tersebut dengan Kapal Nabi Nuh as.

Nagari ini terletak di bagian barat Gunung Marapi, atau sekitar 10 kilometer dari Kota Bukittinggi ke arah Gunung Marapi. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Kubang Putih, Sebelah selatan dengan Sariak, dan sebelah Barat dengan Banuhampu. Sungai Pua ini terkenal sebagai daerah penghasil peralatan dari logam, terutama dari besi dan kuningan. Bahkan, dalam sejarah perjuangan melawan Belanda, daerah ini adalah pemasok peluru.

Selain sebagai pengrajin logam, mata pencarian masyarakat Sungai Pua adalah pertanian dan konfeksi. Sebagai daerah yang sering mendapatkan muntahan abu dari Gunung Marapi, daerah ini sangat subur.

Nagari Sungai Pua yang terletak diantara dua gunung api aktif Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, kondisi Nagari ini sangat subur. Hampir 85% penduduk nagari ini menggantungkan pendapatan keluarga dari pertanian. Dimana lebih dari 90% peralatan pertanian tradisional dibuat sendiri oleh penduduk setempat, yang digunakan oleh petani-petani dari desa-desa sekitar atau lintas kabupaten bahkan secara lokal untuk petani Sumatera Barat. Nagari Sungai Pua sangat terkenal dengan usaha pandai besi yang telah ada sejak zaman sebelum kolonial Belanda, Ditandai dengan adanya tungku peleburan dan pengecoran kuno besi, baja, dan kuningan yang masih bisa digunakan. Akan tetapi seiring perkembangan teknologi dan dibuka pasar bebas global, membuat produk lokal kurang diminati, adanya persaingan harga dan kualitas yang membuat pergeseran orientasi masyarakat dalam membeli produk. (Armila M. T 2018)

Budi mengatakan, Pandai Besi atau *Bagarak* sudah ada pada masa sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia, di buktikan dengan kerajaan Aceh yang memesan senjata kepada bengkel *Bagarak* Sungai Pua. Namun sayang nya tidak adanya kejelasan pasti tentang tahun atau kapan adanya *Bagarak* ini masuk di nagari Sungai Pua. Dan juga bahkan pahlawan pedang padri yaitu, Tuan Imam Bonjol menggunakan pedang yang berasal dari bengkel *Bagarak* Sungai Pua. Budi (2023)

Pandai Besi di nagari Sungai Pua sudah diwarisi secara turun temurun antar keluarga, baik dari ayah ataupun paman. Mereka terampil membuat berbagai peralatan besi secara tradisional. Sebutlah misalnya pisau, cangkul, golok, sabit, samurai, sepatu kuda, bahkan senjata api tradisional bisa mereka buat.

Dahulu, *Bagarak* tidak hanya untuk memproduksi senjata tajam saja, namun juga ada bengkel yang memproduksi untuk senjata api, yaitu pembuatan selongsong senapan, selongsong peluru, dan lain nya yang berbahan besi, namun sekarang bengkel senjata api sudah tidak ada, dikarenakan ada UU darurat tahun 1951 tentang larangan senjata api, masyarakat sudah tidak lagi memproduksi nya. Dan tidak Cuma bengkel senjata api, ada juga bengkel *bendi* dan bengkel *padati*.

Pandai besi ini datang ke Nagari Sungai Pua dibawa oleh Jati Bilang Pandai, yang kerajinan tersebut serasal dari luhak nan tigo. Pandai Besi, atau *Bagarak* juga mempunyai masa jaya nya, (Budi) menjelaskan pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1980 Pandai Besi ini disebut dengan istilah *Ameh Itam* atau *Emas Hitam*, karena segitu perlu dan terkenalnya, sehingga membuat usaha kerajinan Pandai Besi ini sangat membantu perekonomian penduduk Sungai Pua. Pada masa jaya nya, tiap - tiap rumah di nagari Sungai Pua mempunyai bengkel *Bagarak* sendiri. Saking terkenalnya Pandai Besi Sungai Pua ini dengan kualitas yang bagus, distributor atau pengrajin biasa menyebut dengan istilah *manjua manulak*, terlalu banyak distributor yang memesan dan berpacu untuk mendapat bengkel langganan. Bahkan pada tahun 1970-an pemerintah menyediakan bengkel besar dan mendatangkan orang dari luar dengan alat

canggih, yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan alat canggih untuk memangkas waktu produksi kepada pengrajin Sungai Pua, akan tetapi itu tidak bertahan lama, dikarenakan orang yang datang dari luar untuk memberi ilmu malah kalah ilmu dengan para pengrajin Sungai Pua. Banyak juga para pengrajin atau yang di sebut dengan *nakodoh* merantau keluar daerah, sehingga Pandai Besi asli Sungai Pua ini ada di beberapa daerah, seperti padang, lintau, dan daerah lainnya

Menurut Aditia yang membuat barang dengan kualitas yang bagus dan masih bertahan sampai sekarang yaitu proses produksi tetap menggunakan cara tradisional, dari besi padu yang di panaskan dan lalu di pukul sehingga membentuk pola pada olahan besi tersebut. Namun dengan kualitas yang bagus, bengkel susah untuk memasarkan hasil produksi, dikarenakan bersaing dengan barang pabrikan yg murah tapi kualitas rendah. Tinggi nya resiko kecelakaan kerja pada proses produksi, membuat generasi penerus seperti anak generasi sekarang tidak lagi meneruskan kerajinan turun temurun ini. Tutur pemuda setempat (Naufal) Bagarak ini pekerjaan berat yang penuh resiko, sedangkan bekerja di bidang tekstil rendah resiko dan penjualan yang gampang. Aditia (2023)

Dari persoalan yang telah dijabarkan inilah yang melatar belakangi penulis mengangkat judul “Perancangan Film Dokumenter Pandai Besi Sungai Pua” sebagai media Informasi dan Komunikasi yang bisa disampaikan masyarakat luas ketika melihat film documenter ini nantinya.

Selanjutnya penulis akan menggarap serta memperhatikan setiap detail informasi yang akan disampaikan dalam bentuk film documenter ini dengan sangat simpel karena konsep yang nantinya penulis buat tidak berbelit – belit untuk disampaikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi adalah :

1. Kurangnya masyarakat yang mengetahui informasi mengenai kerajinan besi asli Nagari Sungai Pua
2. Kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap Pandai Besi karena proses produksi yang masih sederhana dan beresiko tinggi
3. Terlupakannya kerajinan Pandai Besi Sungai Pua ini karena sudah ada konveksi yang menjadikan masyarakat lebih memilih konveksi karena resiko kerja yang rendah
4. Persaingan yang terjadi antara Pandai Besi Sungai Pua dengan Pandai Besi lainnya yang menjual dengan harga lebih murah
5. Belum adanya media audio visual yang efektif untuk menarik minat masyarakat umum terutama generasi muda, terhadap Pandai Besi Sungai Pua sebagai sumber Pendidikan moral dan pelestarian kerajinan asli nagari Sungai Pua

C. Batasan Masalah

Pandai Besi Sungai Pua memiliki sejarah dan masa jaya yang sangat menarik untuk diketahui, namun karna tidak adanya kejelasan pasti tentang

tahun keberadaan Pandai Besi ini di nagari Sungai Pua. Agar memudahkan penulis dalam membuat karya film *documenter*, maka penulis lebih menonjolkan tentang masa jaya Pandai Besi, dalam penelitian ini akan dibatasi wilayah nagari Sungai Pua. Batasan tersebut yaitu:

1. Mulai hilangnya minat masyarakat terhadap warisan kerajinan Pandai Besi Sungai Pua di kalangan masyarakat.
2. Belum adanya media audio visual yang efektif untuk menarik minat masyarakat umum terutama generasi muda, terhadap Pandai Besi Sungai Pua sebagai sumber Pendidikan moral dan pelestarian kerajinan asli nagari Sungai Pua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan minat masyarakat terhadap warisan kerajinan Pandai Besi Sungai Pua di kalangan masyarakat?
2. Bagaimana membuat media audio visual yang efektif untuk menarik minat masyarakat umum terutama generasi muda, terhadap Pandai Besi Sungai Pua sebagai sumber Pendidikan moral dan pelestarian kerajinan asli nagari Sungai Pua?

E. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk mengetahui cara penulis dalam membuat film *documenter* tentang Pandai Besi Sungai Pua ini dalam hal pemberian informasi yang jelas. Selanjutnya penulis juga bisa mengetahui kemampuan

penulis dalam menulis scenario cerita film documenter ini sesuai perancangan yang telah disebutkan. Dan juga sebagai media audio visual bagi pengrajin Pandai Besi dan sebuah arsip untuk Nagari Sungai Pua.

F. Manfaat Perancangan

Adapun Manfaat dalam perancangan Film Dokumenter dapat dikategorikan menjadi beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis

- a. Penulis mendapatkan ilmu, pengetahuan dan perkembangan dalam perancangan visual mengenai film documenter ini.
- b. Penulis dapat mengasah keterampilan audio visual, mengembangkan serta mengaplikasikannya ke dalam karya yang menjadi tujuan Penulis.
- c. Penulis bisa menceritakan pesan moral masyarakat mengenai Pandai Besi Sungai Pua
- d. Penulis memanfaatkan media teknologi sekarang ini sebagai penyampaian karya penulis untuk bisa dilihat masyarakat luas.
- e. Sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa desain komunikasi visual untuk mencapai gelar sarjana strata satu (S1).

2. Masyarakat

- a. Dapat melihat dan menilai langsung nilai historis yang terkandung dalam Pandai Besi Sungai Pua.

- b. Jadi pedoman cerita masyarakat yang dari awalnya tidak memiliki kejelasan pasti tentang sejarah, setelah melihat film documenter ini jadi mendapatkan informasi yang jelas.
 - c. Dengan adanya penelitian ini masyarakat mendapatkan informasi masa jaya Pandai Besi Sungai Pua.
- 3. Para pengrajin Pandai Besi atau “nakodoh”
 - a. Terangkat nya cerita keseharian para pengrajin dalam proses produksi.
 - b. Bisa mewariskan cerita maupun proses produksi kepada generasi penerus dalam bentuk film documenter.
 - c. Para pengrajin Pandai Besi Sungai Pua juga bisa dikenal masyarakat luas, umunnya anak muda.
- 4. Bagi Universitas
 - a. Manfaat bagi Universitas tentunya sebagai arsip, sumber acuan bagi penulis selanjutnya.
 - b. Agar dapat bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang dan seluruh perguruan tinggilainnya.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan di perpustakaan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, serta sebagai bahan bagi adik – adik nantinya untuk melanjutkan perancangan penelitian yang sama di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.